

Bentuk Pelayanan Pendidikan Inklusi di KB dan TK : Studi Kasus di KB dan TK Hamemayu

Mutia Ulfa

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: mutiaulfa48@yahoo.co.id

Abstract

Lately Indonesia tried to make inclusive education policy, that every child in any backwardness still have the same rights and obligations in education. Since the purpose of education is educating the nation, regardless of any side. The research method is to use to describe the results of qualitative research findings and analysis of data using interviews, observation and documentation were then analyzed with a model of Miles and Huberman. One of the schools which implement inclusive education is kindergarten KB hamemayu that in this study described some form of service used in kindergarten KB hamemayu in good inclusive education for children with special needs and also for normal children who are in regular schools.

Keywords: *shape services, inclusive education, KB TK hamemayu*

Pendahuluan

Salah satu negara yang berkembang di asia adalah negara Indonesia yang memiliki kebijakan pendidikan yaitu setiap manusia memiliki hak dan kewajiban untuk dapat mengakses pendidikan sama hal dengan orang lainnya. Tidak ada pengecualian anak yang memiliki kebutuhan khusus tidak memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam memperoleh pendidikan. Secara umum anak yang memiliki kebutuhan khusus biasanya disebut dengan anak disabilitas baik yang mengalami kecacatan fisik seperti tuna netra, tuna rungu, dan tuna aksa. Sedangkan anak disabilitas dalam sosial emosional seperti tuna sosial atau laras. Dan anak disabilitas dalam bentuk gangguan komunikasi seperti autisme. Mereka yang memiliki kelaianan dalam anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak dan kewajiban menempuh pendidikan.

Pada umumnya, setiap anak mengalami keterbelakangan gangguan mental seperti anak autisme, *down syndrome*, tuna rungu, tuna netra, dan lain sebagainya. salah satunya yang menjadi penyebab tersebut adalah kemampuan dalam relasi sosial dan komunikasi yang kurang baik di lingkungan masyarakat dan lain sebagainya (Nadlifah, 2016, p. 18). Hukum Nasional yang menjadi dasar adalah Pasal 31 UUD 1945 bahwa pendidikan adalah hak semua warga tanpa terkecuali, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, UU No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas

No.380/C.66/MN/2003, Deklarasi Bandung tanggal 8-14 Agustus 2004 tentang Indonesia menuju pendidikan inklusi, Deklarasi Bukit Tinggi tahun 2005 tentang Pendidikan untuk Semua, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa (Astri Hanjarwati dan Siti Aminah, 2014, p. 223).

Dari pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh Undang-Undang No.20 tahun 2003 yang membahas tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada pasal 5 ayat 2 dan 4 yang berarti bahwa: ayat 2 setiap orang yang menetap di negara Indonesia yang memiliki kecacatan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus; dan ayat 4 warga negara Indonesia yang mempunyai potensi dalam bidang *intelligence* dan keahlian yang istimewa mampu mendapatkan pendidikan khusus (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003).

Dari penjelasan undang-undang di atas menjelaskan bahwa setiap anak yang memiliki latar belakang yang berbeda memiliki kebebasan yang samahalnya dalam mendapatkan pendidikan, namun dalam fenomena yang dilihat sekarang bahwa masih banyak anak yang memiliki kebutuhan khusus yang belum mendapatkan hak pendidikan sama sekali dengan alasan terbatasnya sekolah untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus karena tempat yang jauh atau alasan lain sehingga akses pendidikan dan pemerataan pendidikan bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus masih belum terpenuhi sebagaimana mestinya.

Setiap sekolah memiliki fungsi penting untuk menanamkan multicultural pada setiap siswanya. Apabila setiap anak memiliki nilai kebersamaan, cinta damai, menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan berkembang secara baik dengan nilai positif karena mereka sudah mampu mengembangkan kepribadiannya dengan menghargai orang lain. Apabila hal-hal tersebut dapat dimiliki oleh generasi selanjutnya, maka kehidupan kedepannya akan diperkirakan menuju ke arah yang damai, tentram dan penuh penghargaan dari setiap perbedaan diantaranya. Dengan demikian, sekolah harus sangat peduli dalam hal ini, tidak hanya guru yang harus menanamkan nilai-nilai multikultural seperti ini, lingkungan juga bisa mengajarkan anak untuk memahami perbedaan baik dari segi suku, ras, agama, gender, dan lain sebagainya. apabila sekolah mampu menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didiknya, saat proses belajar mengajar pun mereka dituntut untuk bisa mengaplikasikan semua nilai-nilai keberagaman yang inklusif kepada para peserta didiknya (Jiyanto dan Amirul Eko Efendi, 2016, p. 28).

Dalam segala dispensasi dan kelemahan banyak lembaga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang tidak sesuai dengan yang diharapkan dan harus segera diatasi agar dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan dan membantu kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, anak memiliki latar belakang yang berbeda juga sangat membutuhkan pendidikan sama halnya dengan anak biasa. Apabila hak dan kewajiban anak berkebutuhan khusus tidak didapatkan secara maksimal maka dapat dikatakan mereka tidak memiliki keadilan dan kemerdekaan di negeri ini.

Secara garis besar anak yang memiliki keterbelakangan dari segi manapun adalah anak yang mengalami beberapa penghambat dalam proses pembelajaran secara global. Salah satu kesulitan belajar secara spesifik adalah dalam dasar psikologi, fungsi sistem saraf, atau biasanya terdapat gangguan dalam sistem saraf yang menyebabkan anak mengalami kegagalan seperti: keterlambatan dalam pemahaman, keterlambatan dalam pendengaran, keterlambatan berbicara, keterlambatan dalam membaca, megeja, berfikir, atau terampil secara sosial (Nurul Hidayati Rofi'ah, 2015, p. 111).

Dalam perkembangan pendidikan saat ini, akomodasi pendidikan untuk anak memiliki keterbelakangan dalam mental biasanya mereka bersekolah SLB dan SDLB sudah berjalan

tetapi hingga saat ini sekolah-sekolah tersebut belum memberi akomodasi dalam mengakses pendidikan yang cukup dan layak bagi peserta didik yang mengalami keterbelakangan mental sehingga tidak sama dalam menempuh dan mendapatkan pendidikan layaknya anak normal biasa.

Indonesia sendiri memiliki angka yang tinggi dalam jumlah anak yang berkebutuhan khusus yang harus diperhatikan secara khusus dalam memperoleh pendidikan layaknya anak normal dan minimnya sekolah inklusi yang ada bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. sekitar 318.600 ABK di Indonesia, 24,7% atau setara dengan 78.689 anak yang telah memperoleh pendidikan secara resmi, dengan demikian masih tersisa 65,3% ABK yang belum memperoleh keistimewaan dalam mengakses pendidikan (Sulthon, 2018, p. 153). Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya untuk program pendidikan inklusi yang menyelenggarakan proses pendidikan dan memberikan seluruh anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam mendapatkan kesempatan belajar.

Menurut Budi S. dalam buku Orientasi baru pendidikan anak usia dini menjelaskan bahwa pendidikan inklusi dilaksanakan berlandaskan semangat untuk membentuk sistem lingkungan dalam segi inklusi, yakni sebuah tatanan kemasyarakatan yang saling menghargai dan memuliakan keanekaragaman ragam (Mukhtar Latif dkk, 2017, p. 316). Dengan demikian, dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi harus melibatkan lingkungan dan masyarakat sekitar dengan tujuan adanya hubungan kemasyarakatan yang saling menghargai dan menghormati keberagaman antara satu dan lainnya.

Pendidikan inklusi mempunyai filosofi yang telah dirangkumkan bahwa pendidikan inklusi dikembangkan atas sebuah keyakinan yang mendasar maka per individu dapat berlatih, berkembang, hidup, dan dapat beraksi dengan orang baru yang memiliki latar belakang yang berbeda disekolah, lingkungan kerja, dan masyarakat. Pendidikan inklusi merupakan sebuah bentuk nyata yang berkomitmen memberikan kesediaan dalam memiliki keluluasaan dalam memperoleh ilmu bagi semua anak, baik anak usia dini, remaja, dengan inti pada individu yang masuk dalam kelompok sama yang tersingkirkan dan kurang diperhatikan (Mukhtar Latif dkk, 2017, p.316).

Pelayanan pendidikan inklusi yang maksimal sangat dibutuhkan karena dapat membantu dan memberikan kesempatan yang luas bagi orang tua, atau pendidik. Khususnya bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk mampu memperoleh dalam menempuh atau mencari ilmu. Oleh karena itu dengan adanya layanan pendidikan yang baik bagi anak yang berkebutuhan khusus mampu mempercepat proses perkembangannya. Dalam satu sisi, anak normal dapat belajar menerima dan menghargai temannya yang memiliki kebutuhan khusus. Setiap pendidik yang berada di lembaga pendidikan inklusi baik guru kelas maupun ajudan guru yang harus memahami peserta didiknya secara mendalam dan dapat memberikan layanan khusus secara cepat dan tepat. Dengan demikian, pendidikan inklusi harus dirancang sesuai segala kebutuhan anak yang memiliki kebutuhan khusus (Subar Junanto dan Nur Arini Asmaul Kusna, 2018, p.182).

Pendidikan inklusi telah diberlakukan di Indonesia mulai tahun 2009, oleh karena itu fenomena yang terjadi bertolak belakang dengan rencana yang telah disusun. Terdapat banyak sekolah inklusi yang belum berjalan dengan maksimal karena terdapat beberapa hambatan maupun ganjalan terkait guru-guru yang belum memahami tentang proses pendidikan untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia tercatat ada 519 sekolah inklusi bahwa setiap guru-guru maupun pendidik masih perlu adanya pemahaman maupun pelatihan tentang pendidikan inklusi. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman guru dalam proses pendidikan inklusi. Banyak sekali pendidikan inklusi namun hanya sebagai peraturan-peraturan yang ditetapkan, tetapi belum berjalan dengan sebaik mungkin. Selain itu, dinas pendidikan belum sering melakukan seminar atau pelatihan bagi guru yang bekerja di sekolah inklusi baik itu yang

dilaksanakan tingkah provinsi maupun kabupaten/kota. Kalaupun ada, setiap pendidik yang mengikuti program pelatihan dan seminar masih terbatas (Haryono dkk, 2015, p. 121).

Dari penjelasan kondisi tersebut perlu ditanggapi secara serius dan tuntas sehingga adanya percepatan dalam penyediaan fasilitas untuk pendidikan anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan dalam lingkup Taman kanak-kanak. Lembaga Taman Kanak-kanak merupakan sebuah lembaga yang mempersiapkan anak untuk menuju tahap selanjutnya yang akan memasuki ranah sekolah tingkat dasar yang memperoleh tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang sama untuk anak yang memiliki latar belakang khusus.

Salah satu negara yang minoritas beragama Islam yang memiliki kerentanan dan bersikap ramah terhadap anak yang mempunyai latar belakang khusus yang juga merupakan salah satu ajaran dalam agama Islam, didasari oleh Firman Allah dalam Qur'an Surah An-Nur : 61 yang artinya adalah sebagai berikut:

"Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, dan tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapak kamu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik di sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(Nya) bagimu, agar kamu mengerti. (QS An-Nur; 61)" (Yasmina Quran, 2008, p. 358)

Dari terjemahan surah An-Nur yang dijelaskan bahwa agama Islam tidak membedakan manusia dari latar belakang kecacatan dalam berhubungan dengan orang lain, dengan demikian sesuai dengan pelayanan pendidikan inklusi yang memberikan layanan yang sama kepada setiap anak yang mempunyai latar belakang khusus dibanding dengan anak biasa yang lainnya. Oleh karena itu pendidikan inklusi juga merupakan sebuah anjuran dari agama Islam tanpa melihat perbedaan orang dari segi manapun. Dari seluruh penjelasan diatas, maka setiap anak yang memiliki latar belakang berbeda juga layak memperoleh pelayanan pendidikan yang sama halnya dengan teman sebayanya dan juga sekolah mampu dijangkau. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana bentuk pelayanan pendidikan inklusi di TK-KB Hamemayu.

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian secara kualitatif. Menurut pendapat Bogdan dan Taylor bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang memperoleh data yang berupa penjelasan dari orang-orang atau kata-kata tertulis (Dian Asri Pratiwi dan Lailatu Rahmah, 2018, p. 184). Ciri dari penelitian ini adalah proses menganalisis untuk mengetahui kondisi dan keadaan dalam penelitian atau bentuk lain yang kemudian hasil penelitian dijelaskan dalam bentuk laporan. Cara dalam melakukan pengumpulan data yaitu menggunakan teknik wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Wawancara peneliti dilakukan dengan kepala sekolah TK-KB Hamemayu, sedangkan observasi dilakukan di TK-KB Hamemayu dan Dokumentasi digunakan untuk mengambil data pada hasil belajar anak berkebutuhan khusus. Begitu juga cara menganalisis data dari hasil penelitian menggunakan model Miles dan Huberman yang berpendapat bahwa segala aktivitas harus dilakukan dalam bentuk interaktif yang dilakukan secara berulang-ulang hingga akhirnya tuntas. (Sugiyono, 2015, p. 337).

Bentuk Pendidikan Inklusi di Taman Kanak-Kanak

Umumnya di Indonesia pendidikan inklusi adalah sesuatu hal yang baru. Ajaran pendidikan inklusi mulai dikembangkan dari beberapa sistem pendidikan yang memiliki hubungan dan tujuan untuk memastikan seluruh murid dengan berbagai kebutuhan khusus yang dimilikinya sehingga mereka dapat mengakses pendidikan mereka sama dengan halnya anak normal dalam lingkup sederhana (Mukhtar Latif dkk, 2017, p. 315). Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang memberikan hak kepada setiap anak yang memiliki latar belakang khusus dan juga untuk anak normal untuk memperoleh pendidikan. Upaya dalam tidak memisahkan anak yang memiliki latar belakang khusus dengan anak biasa merupakan memberikan penempatan kepada mereka untuk memperoleh pendidikan di sekolah umum biasanya (Mukhtar Latif dkk, 2017, p. 317).

Tidak ada katagori pemisahan antara anak yang berkebutuhan khusus dengan anak biasa, karena setiap anak yang lahir memiliki kebebasan dan kewajiban pendidikan yang sesuai sama halnya dengan orang lain. Dalam buku pendidikan anak usia dini saat ini, IDEA memberikan pandangan bahwa setiap sekolah yang memenuhi segala kebutuhan murid dengan disabilitas sebanyak mungkin diruang kelas pendidikan umum. Setiap guru harus mampu menggunakan stragtegi yang beragam dalam berinteraksi dan memastikan semua murid memahaminya, apapun abilitasnya, mereka memiliki hak akses setara bagi sebuah pendidikan yang berkualitas (George S. Morisson, 2016, p. 846). Menurut Sunaryo dalam Anggun Dyah Anjasari dkk, bahwa pendidikan inklusi adalah suatu pendidikan dimana seluruh siswa yang memiliki kebutuhan khusus dapat diterima di sekolah reguler yang bertempat di daerah sekitar trmpat tinggalnya yang memberikan layanan dan dukungan sehingga mereka mampu mendapatkan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangannya (Anngun Dyah Anjarsari, 218, p. 92). Dalam pembahasan pendidikan inklusi, PAUD atau TK sendiri adalah lembaga yang membentuk relasi anak normal dengan anak berkebutuhan khusus dalam program yang sama dimulai dari langkah awal dalam mempersiapkan pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan diatas anak yang memiliki kebutuhan khusus lainnya, baik itu dalam tingkah laku, dalam pendidikan inklusi tingkah laku adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam memenuhi segala pencapaian pendidikan untuk semua, tetapi jua pendidikan dalam bentuk dasar.

Oleh karena itu, keuntungan yang didapatkan sangatlah banyak, salah satunya adalah memenuhi hak asasi manusia dan juga hak-hak anak dan tak kalah penting dengan kesejahteraan anak. Dengan demikian, anak-anak akan merasa senang, tenang, damai, percaya diri, merasa dilindungi, disayangi, dan bertanggung jawab. Inklusi juga dilakukan di semua lingkungan baik dalam lingkungan sosial anak, peran keluarga, kelompok teman sebaya, sekolah, dan kelompok lainnya dalam kemasayarakatan (Mukhtar Latif dkk, 2017, p. 322). Pentingnya PAUD bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus adalah proses untuk memantapkan anak dengan segala keterbelakangan yang akan disetarakan dengan anak normal, sehingga anak yang memiliki kebutuhan khusus dapat meningkatkan pengembangan intelektual, emosi, dan sosialnya semaksimal mungkin. Masih membahas tentang pendidikan inklusi, terdapat ciri-ciri atau karekter yang dimiliki oleh pendidikan inklusi, diantaranya adalah: a) pendidikan inklusi merupakan pembentukan upaya-upaya untuk mendapatkan pola pendidikan yang mengkolaborasikan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal; b) pendidikan inklusi mampu membangun tujuan pendidikan yang memberikan layanan dan akses yang sama dari eksklusif menjadi inklusif; c) pendidikan inklusi sangat berusaha agar anak yang memiliki kebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan teman sebayanya yang normal bermain bersama di lingkungan sekolah sehingga terciptanya interaksi sosial anak yang saling menghargai sebagai pengalaman dalam memorinya dalam kehidupan mereka yang memiliki kebutuhan khusus; dan d) pendidikan inklusi mempersiapkan segala layanan pendidikan khusus untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus (Sulthon, 2018, p. 159).

Dari beberapa ciri-ciri dan karakter tersebut, maka TK atau PAUD sesungguhnya sudah menerapkan beberapa program inklusi. Sehingga adanya mereka sebagai lembaga regular yang menerapkan adanya pendidikan inklusi sehingga terwujudnya akses pemerataan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Sebelum memberikan layanan kepada mereka yang memiliki kebutuhan khusus, setidaknya terdapat hal-hal yang akan segera diberikan upaya-upaya, *salah satu*, masalah pemerataan dalam mengakses pendidikan, setiap tahun anak yang memiliki kebutuhan khusus selalu mengalami pembatasan dalam pemerataan, banyak anak yang memiliki kebutuhan khusus yang sama sekali belum mendapatkan pendidikan dikarenakan dengan tempat yang tidak mudah untuk ditempuh. Dengan permasalahan tersebut salah satu yang menjadi alternatifnya adalah dengan pendidikan inklusi.

Dua, dalam masalah psikologis, pendidikan yang memiliki generasi pemikiran akan senasib dengan mereka sehingga mampu meningkatkan perasaan sosialnya menjadi kurang berkembang, oleh karena itu dengan adanya program pendidikan inklusi yang mampu membentuk kesamaan dan kesetaraan untuk membangun rasa empati dan kebersamaan sesama teman sebaya yang pada akhirnya mampu menerima konsep diri dengan menerima teman yang berkebutuhan khusus menjadi lebih baik. Dari penjelasan hal tersebut, dapat ditemukan bahwa PAUD dan TK adalah salah satu lembaga yang sangat bisa dalam menerapkan upaya memiliki hak dalam pemerataan pendidikan dan membangun sikap solidaritas dalam keterampilan sosial bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam upaya pemerataan, terbukti bahwa adanya PAUD dan TK inklusi yang mudah dijangkau sehingga membantu mereka untuk mendapatkan hak dan kewajiban dalam pendidikan. Sedangkan dalam hal memberikan bantuan dalam menambah sikap dan keterampilan sosial anak yang didasari pada real bahwa mampu menyiapkan anak untuk menerima segala hal. Pendidikan inklusi memiliki layanan untuk anak-anak agar mendapatkan pendidikan dan kesempatan belajar di sekolah regular berdasarkan segala kemampuan dan latar belakang mereka.

Dengan demikian agar tujuan sekolah terhadap pendidikan inklusi tercapai, maka dapat mengikuti program pembelajaran yang ada di sekolah sama halnya dengan pendidikan anak normal. Sehingga konsep pendidikan inklusi memberikan layanan yang sama dengan anak lainnya sesuai dengan kebutuhan dalam perkembangan tanpa adanya diskriminasi sehingga anak berkebutuhan khusus mampu mengikuti segala program kegiatan pendidikan di sekolah tersebut (Nurhadijah, 2019, p. 202). Untuk mengarahkan anak yang berkebutuhan khusus memperoleh PAUD atau TK pada lembaga yang umum (bukan TKLB), yang ternyata hampir semua PAUD atau TK tidak mau menerima anak berkebutuhan khusus, contoh kasus yang pernah ditemui adalah, terdapat lembaga PAUD A yang lokasinya dekat perumahan warga dan mereka berkeberatan menerima Balok dalam sekolahnya. Dengan alasan yang dapat dikatakan tidak cocok untuk tidak menerima anak berkebutuhan khusus dan memberi solusi untuk disekolahkan atau sekolah khusus yang menerima Balok. Sehingga alasan nya seperti mengada-ada kekhawatiran yang mengganggu proses belajar anak yang lain. Sedangkan lembaga PAUD B bersedia menerima Balok dan lokasi dan jarak tempuh dari rumah ke sekolah dikatakan jauh sehingga tidak tercapai untuk kesana dan membutuhkan waktu yang tidak cepat untuk tiba di lokasi. Belum lagi masalah yang akan muncul di jalan tentang transportasi dari anak tersebut. (Mukhtar Latif dkk, 2017, p. 323).

Model pelayanan pendidikan inklusi adalah sebagai berikut:

1. Inklusi Penuh (*Full Inclusion*) yang berarti setiap murid dengan kebutuhan khusus menerima layanan dan dukungan yang tepat dan akurat dalam memberikan kebutuhan-kebutuhan pribadi mereka di lingkungan alam seperti, ruang kelas regular, taman bermain, pengasuhan keluarga, dan pengasuhan anak (George S. Morrison, 2016, p. 850). Dalam kelas regular biasanya anak yang memiliki kebutuhan berbedadapat berkolaborasi dalam

belajar secara bersama atau kelompok dengan anak biasa setiap hari dikelas yang umum dan juga kurikulum yang digunakan sama (Mukhtar latif dkk, 2017. p. 330).

2. Inklusi Parsial (*partial inclusion*) yang berarti anak mereima sebagian instruksi di ruang keals umum dan sebagian lagi di ruang kelas khusus (*pull out-classroom*) (George S. Morisson, 2016, p. 850). Kelas umum dengan *cluster*, biasanya anak yang memiliki kebutuhan berbeda akan bersama-sama belajar dengan anak normal lainnya di kelompok khusus dan kelas yang umum (Mukhtar latif dkk, 2017. P. 330).
3. Kelas umum dengan *pool out*. Yang berarti anak yang memiliki kebuthan berbeda akan dan bentuk kelompok atau bersama dengan teman sebayanya yang normal yang berada di kelas umum, dan sewaktu-waktu anak yang memiliki kebutuhan berbeda akan belajar di ruang tertentu dengan pendampingan secara khusus.
4. Kelas regular dengan *cluster* dan *pull out*, merupakan yang memiliki kebutuhan berbeda akan berkolaborasi untuk belajar dengan teman sebayanya yang normal lainnya dengan kelas dan kelompok yang khusus, dan guru mengajak anak yang berkebutuhan khusus dari kelas regular dalam waktu tertentu dan kelompok yang lebi spesifik dengan guru pendamping yang bersifat privat.
5. Kelas dengan khusus dengan berbagai penyatuan. Yaitu anak yang memiliki keinginan tertentu dalam belajar pada kelas yang regular di sekolah regular, namun hanya dalam bidang tertentu anak berkebutuhan khusus bisa berkolaborasi dalam belajar dengan teman sebayanya yang normal lainnya di kels regular.
6. Kelas khusus penuh. Merupakan setiap anak yang memiliki kebutuhan tersendiri akan belajar di sebuah regular tetapi tetap dalam sekolah yang regular (Mukhtar latif dkk, 2017. p. 330).

Dari beberapa PAUD atau TK inklusi bisa memastikan model apa saja yang akan diimplementasikan pada lembaga pendidikan tersebut, tetapi harus sesuai kepada : a) sekolah harus menyesuaikan anak yang berkebutuhan khusus dan kemudian akan diberi fasilitas secara bersamaan; b) harus memahami apa saja macam kelainan dari setiap anak yang memiliki kebutuhan khusus; c) harus memahami jenjang setiapkelainan anak; d) ketersediaan dan kesiapan tenaga pendidikan yang layak dan memahami tentang pendidikan inklusi; dan e) harus menyesuaikan sarana dan prasarana yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa KB TK Hamemayu merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memfasilitasi peserta didik dimulai usia 2 hingga 6 tahun. KB TK Hamemayu yang membawa konsep sekolah inklusi yang berbudaya. Tujuan dari konsep sekolah inklusi tersebut adalah agar pihak sekolah mampu memberikan layanan secara beragam dalam menanamkan nilai-nilai luhur dengan budaya negara Indonesia. KB TK Hamemayu memiliki karakter sekolah sendiri yang dibentuk agar menjadikan sekolah inklusi yang menjadikan ruang bagi setiap anak menjadi individu yang bangga terhadap potensi yang dimiliki dirinya dan saling menghargai keberagaman di masyarakat. KB TK Hamemayu percaya akan setiap anak memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter dan juga setiap pengembangan potensi anak. Dengan demikian, KB TK Hamemayu menyadari bahwa setiap anak yang lahir memiliki keharusan untuk bisa mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya guna untuk meningkatkan kepercayaan dirinya tanpa memandang suku, gender, ras, kondisi fisik, latar belakang ekonomi, budaya, dan juga agama. (Hamemayu, 2019, <https://www.hamemayu.sch.id/>).

Hasil wawancara dengan kepala sekolah KB TK Hamemayu bahwa sekolah hadir dari kegelisahan-kegelisahan orang tua yang memohon kepada lembaga untuk menerima anak nya di sekolah regular tanpa ada pelayanan khusus. Menerima anak berkebutuhan khusus bukan karena ada layanan atau fasilitas yang memadai, melainkan menerima atas dasar kasihan karena ia punya hak untuk menyemai pendidikan sama dengan teman sebaya yang normal lainnya, hingga akhirnya pendidikan inklusi KB TK Hamemayu dijalankan sejak tahun 2010 dengan adanya referensi-referensi dan juga pelatihan kepada guru inklusi sehingga para guru sudah sedikit memhamai tentang layanan atau fasilitas pendidikan inklusi. (Hasil wawancara tanggal 2 Desember 2019). Berdasarkan hasil observasi, KB TK Hamemayu saat ini telah menerapkan pendidikan inklusi dan memberikan pelayanan dan fasilitas dalam penerapan pendidikan inklusi di sekolah bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus. Tahun 2019 saat ini terdapat 3 anak yang termasuk berkebutuhan khusus yang dilayani pada sekolah tersebut sesuai dengan kelasnya masing-masing. Jenis anak yang memiliki kebutuhan khusus yang dilayani di sekolah ini adalah *down syndrome* dan *speech delay*. Sebelum anak masuk ke KB TK Hamemayu, anak di observasi terlebih dahulu kira-kira sampai 3 hari sehingga guru mengetahui keterbelakangan apa yang dimiliki anak sehingga guru nanti akan bisa memberikan layanan khusus kepadanya. Apabila anak diterima di sekolah tersebut, proses pembelajaran sama saja dengan anak normal lainnya, hanya saja anak yang memiliki kebutuhan khusus sewaktu-waktu dapat pelayanan khusus dari guru juga dibantu dengan psikiater yang memberi alternatif lain selain gurunya. Dan apabila ada anak yang tidak diterima di sekolah KB TK Hamemayu karena mereka memiliki standar sendiri dalam penerimaan anak berkebutuhan khusus, karena setiap anak yang memiliki kebutuhan khusus cara penanganannya berbeda dengan anak lainnya. Apabila pihak sekolah tidak bisa melayani anak berkebutuhan khusus dengan maksimal maka akan ditolak dan bukan dikarenakan kemampuan anak sendiri. Melainkan karena sekolah yang belum mampu menangani anak berkebutuhan khusus lainnya. Pihak sekolah mampu menerima anak berkebutuhan khusus setiap kelas nya 2 orang, KB TK hamemayu dalam ruang lingkup TK memiliki 2 kelas. Mereka mampu memfasilitasi hanya 2 orang anak berkebutuhan khusus, lebih dari itu pihak sekolah tidak mampu menerima lebih dari itu karena takut tidak maksimal. (Hasil wawancara tanggal 2 Desember 2019). Dalam setiap aspek perkembangannya, sekolah luar biasa (SLB) perlu diubah dengan pendidikan untuk anak yang punya kebutuhan khusus yang terlibat anak-anak yang bersekolah di SLB maupun anak yang genius yang berada di sekolah regular, anak yang mengalami kesulitan belajar, anak autisme, *down syndrome*, dan lain sebagainya (Kurniawan, 2017, p. 637). Jadi, dalam pendidikan inklusi tidak membuat perbedaan terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan anak yang biasa lainnya. Mereka tetap disatukan dalam proses pembelajaran sehingga mampu menjadikan mereka untuk saling menghargai perbedaan yang ada. Dari jenis anak yang memiliki kebutuhan khusus adalah *down syndrome* adalah untuk keseluruhan aspek perkembangannya lambat sehingga diperlukan penanganan khusus dan juga adanya kerja sama langsung dengan orang tua. Karena sekolah tidak bisa apabila tidak dibantu oleh terapis dan psikolog. Karena guru di KB TK Hamemayu bukan terapis. Jadi, dalam kebutuhan *down syndrome* pihak sekolah mewajibkan orang tua untuk membawa anaknya terapi diluar dan pihak sekolah juga meminta kerja sama dengan pihak terapisnya dan psikolog yang menangani hal itu sehingga terjalin adanya komunikasi sama pihak sekolah. Ada juga anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti *speech delay* dalam keterlambatan bicara. Orang tuanya sudah berkonsultasi terhadap tumbuh kembang anak dan ternyata anak yang memiliki *speech delay* hanya kurang stimulus dan hanya butuh dengan kebutuhan sosialisasi dan tidak perlu terapi, jadi kalau masalah seperti itu pihak sekolah tidak mewajibkan untuk adanya terapis diluar. Bahwa menurut psikolog anak yang memiliki *speech delay* hanya butuh lingkungan sosialisasi dengan teman seusianya. Dengan beberapa keluhan dari orang tua, KB TK Hamemayu menjadikan sekolahnya sebagai pendidikan inklusi yang menerima segala anak yang berkebutuhan khusus dan juga anak normal, karena semua anak memiliki hak dalam memperoleh pendidikan. Dengan adanya pendidikan inklusi di KB TK Hamemayu masyarakat disekitar yang

memiliki anak berkebutuhan khusus mudah untuk menyekolahkan anaknya tanpa ada hambatan bahwa sekolah inklusi yang ditempuh jauh, dan juga semakin meningkatkan proses pelayanan dan fasilitas bagi anak yang punya kebutuhan khusus yang ada di daerah tersebut. Setiap guru di KB TK Hamemayu juga memiliki rasa antusias yang tinggi setelah memahami sedikit demi sedikit tentang pelayanan dan fasilitas yang dibutuhkan oleh anak yang memiliki latar belakang khusus dalam membantu untuk menempuh pendidikan di daerah sekitarnya. Sekolah KB TK Hamemayu memiliki konsep inklusi sendiri yang meliputi: a) perbedaan fisik dan mental peserta didik; b) perbedaan agama dan keyakinan yang dimiliki oleh peserta didik; dan c) perbedaan sosial dan latar belakang keluarga dari peserta didik (Hamemayu, 2019, <https://www.hamemayu.sch.id/>). Dalam lembaga sekolah tersebut mereka tidak mendiskriminasi anak-anak yang memiliki segala perbedaan, menurut sekolah setiap anak memiliki hak dan dalam mendapatkan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah KB TK Hamemayu menggunakan model "pullout", yaitu model pembelajaran ini dilakukan secara bersamaan dengan anak normal dan anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam satu kelas reguler dan kelompok yang khusus untuk anak yang punya kebutuhan khusus, anak dikelompokkan di depan sehingga saat itu anak yang memiliki kebutuhan khusus dibawa ke ruang kelas yang khusus untuk mendapatkan pelayanan dengan guru pembimbing yang khusus (Sulthon, 2018, p. 166).

Sekolah KB TK Hamemayu menggunakan kurikulum terbaru yang selalu mengikuti perkembangan zaman dalam pengembangan kurikulum dan percaya kurikulum yang digunakan untuk memenuhi segala kebutuhan anak (Hamemayu, 2019, <https://www.hamemayu.sch.id/>). Kurikulum yang digunakan adalah sama hal dengan sekolah lain yaitu Kurikulum 2013 yang dimodifikasi terhadap kesesuaian anak yang memiliki kebutuhan khusus. (Hasil wawancara tanggal 2 Desember 2019). Dalam melakukan pelayanan untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus pihak sekolah melakukan observasi karena sekolah KB TK Hamemayu menerima peserta didik baru tidak harus dalam awal tahun ajaran, jadi sekolah tetap menerima peserta didik baru dalam berbagai latar belakang dan setiap saat selama kuota kelas masih menerima untuk masuk. Jadi, apabila ada orang tua yang memasukkan anaknya ke sekolah KB TK Hamemayu, pihak sekolah menjadwalkan waktu observasi untuk anak tersebut dengan cara dua kali pertemuan kelas lalu setelah itu yang mengobservasi adalah guru kelas dan kepala sekolah sendiri dan minta tolong kepada pihak sekolah untuk mendiskusikan untuk memutuskan kira-kira anak tersebut bisa difasilitasi di sekolah ini atau tidak, kalau bisa mereka menerima dan langsung mengikuti proses pembelajaran sama dengan anak lainnya. Sistem penilaian yang digunakan dalam setiap aspek pencapaian adalah sama dengan sekolah-sekolah lain. Misalkan anak normal mengikuti tahap perkembangan sesuai dengan usianya 4-5 tahun. Tetapi anak yang memiliki kebutuhan khusus tadi menggunakan target aspek pencapaian dengan usia 2-3 tahun walaupun usianya 4 atau 5 tahun. Sekolah tidak memaksakan anak untuk harus mengikuti tahap perkembangan sesuai dengan usianya melainkan sekolah lebih fleksibel dalam membantu setiap aspek perkembangan anak. Dan juga laporan proses penilaian dalam bentuk narasi dilakukan dalam kurun waktu mingguan, bulanan, dan semester.

Simpulan

Pendidikan Inklusi di KB TK Hamemayu berangkat dari sekolah reguler yang mencoba untuk menjadikan sekolahnya yaitu sekolah inklusi karena atas beberapa pertimbangan yang juga memberikan ilmu-ilmu khusus kepada guru untuk memahami anak yang memiliki kebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KB TK Hamemayu merupakan salah satu sekolah inklusi yang telah mampu melakukan proses pembelajaran inklusi bagi peserta didik yang mengalami keterlambatan dalam proses belajar seperti *down syndrome* dan *speech delay*. Dan proses pembelajaran pun dilakukan secara bersama dengan menggunakan model *pullout* dan

aspek pencapaian untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus disesuaikan tidak harus disamakan dengan anak normal lainnya. Sekolah KB TK Hamemayu mengadakan pendidikan inklusi atas beberapa dasar diantaranya karena orang tua yang memohon kepada pihak sekolah untuk anaknya bersekolah, dan juga karena anak yang memiliki kebutuhan khusus dapat dikategorikan lambat dalam belajar sehingga perlu adanya layanan atau fasilitas khusus dengan guru bimbingan khusus.

Referensi

Anjarsari, Anggun Dyah. "PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSI PADA JENJANG SD, SMP, DAN SMA DI KABUPATEN SIDOARJO." *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)* 1, no. 2 (March 17, 2018): 91-104. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v1n2.p91-104>.

"HAMEMAYU KB TK | Tentang Kami." Accessed December 2, 2019. <https://www.hamemayu.sch.id/tentang-kami>.

Hanjarwati, Astri, and Siti Aminah. "Evaluasi Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Yogyakarta Mengenai Pendidikan Inklusi." *INKLUSI* 1, no. 2 (December 1, 2014): 221-48. <https://doi.org/10.14421/ijds.010206>.

Haryono, Haryono, Ahmad Syaifudin, and Sri Widiastuti. "EVALUASI PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI PROVINSI JAWA TENGAH." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 32, no. 2 (October 1, 2015). <https://doi.org/10.15294/jpp.v32i2.5057>.

Jiyanto, Jiyanto, and Amirul Eko Efendi. "Implementasi Pendidikan Multikultural di Madrasah Inklusi Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Yogyakarta." *JURNAL PENELITIAN* 10, no. 1 (February 1, 2016): 25-44. <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1366>.

Junanto, Subar, and Nur Arini Asmaul Kusna. "Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model Context, Input, Process, and Product (CIPP)." *INKLUSI* 5, no. 2 (December 15, 2018): 179-94. <https://doi.org/10.14421/ijds.050202>.

Kurniawan *. "IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SEKOLAH DASAR INKLUSI (Studi Kualitatif Deskriptif pada SD Inklusif di Jakarta Utara)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 06 (June 13, 2017). <https://doi.org/10.30868/ei.v3i06.53>.

Latif, Mukhtar, dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenamedia Group, 2017.

Morrison, George S. *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Nadlifah, Nadlifah. "Optimisasi Kemampuan Interaksi Sosial Anak Di PAUD Inklusi Ahsanu Amala Yogyakarta." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2016): 17-26.

Nurhadisah, Nurhadisah. "Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (September 1, 2019): 201-11. <https://doi.org/10.22373/jie.v2i2.4177>.

Pratiwi, Dian Asri, and Lailatu Rahmah. "Implementasi Model Pembelajaran Sentra Main Peran Untuk Mengembangkan Motorik Halus AUD." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 3, no. 3 (2018): 181-90. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.181-190>.

Rofiah, Nurul Hidayati. "Proses Identifikasi: Mengenal Anak Kesulitan Belajar Tipe Disleksia Bagi Guru Sekolah Dasar Inklusi." *INKLUSI* 2, no. 1 (June 3, 2015): 109-24. <https://doi.org/10.14421/ijds.020110>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sulthon, Sulthon. "Model Pelayanan Pendidikan Inklusi Di Madrasah: Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Ibtidaul Falah Dawe-Kudus." *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 10, no. 2 (2018): 151-72. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.161>.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, n.d.

Yasmina Al-Quran Dan Terjemah. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2008.

